



Letter of Acceptance

Dear author,

Nur Fajriani, Soraya & Hasan Basri M. Nur

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

It's my pleasure to inform you that, after the peer review, your paper,

"Religious Tolerance in the Digital Space: A Content Analysis of the Log in Program on Deddy Corbuzier's YouTube Channel" has been ACCEPTED to be published in Journal At-Tafkir and it will be available online in Vol. 19, No. 1, May 2026.

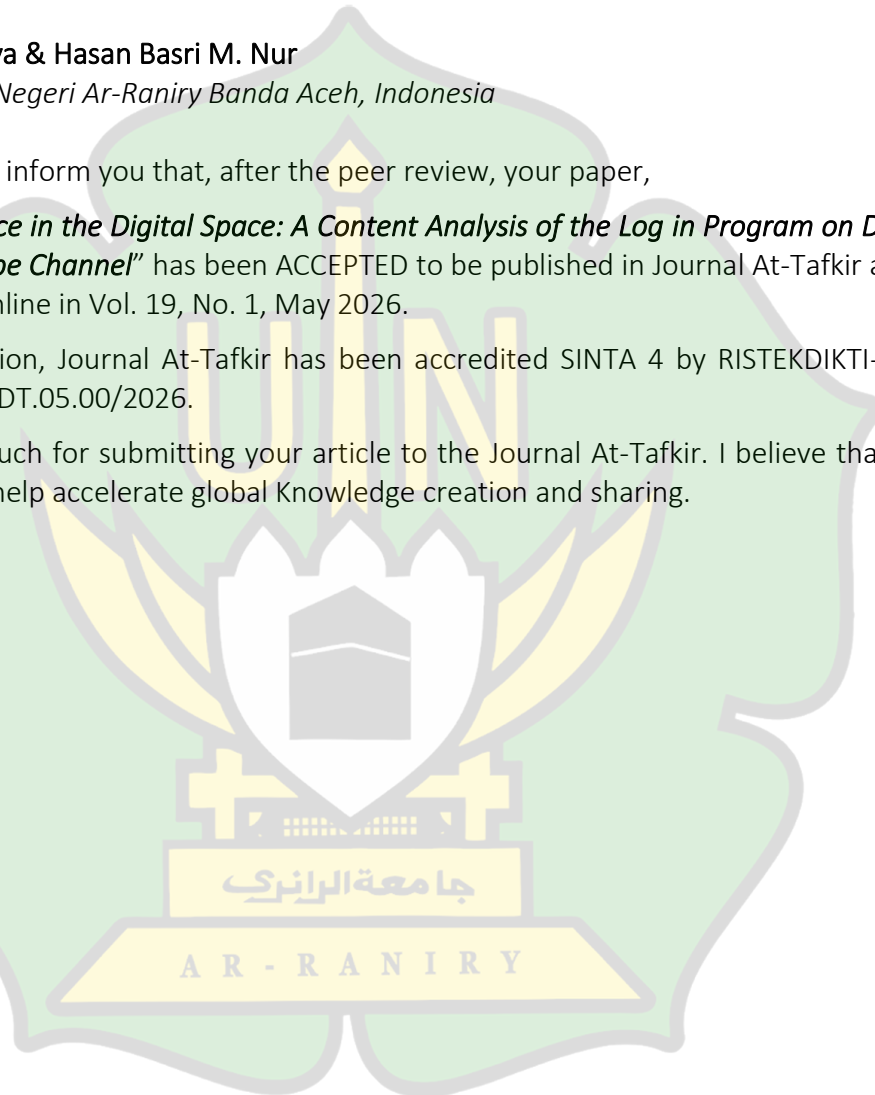
For your information, Journal At-Tafkir has been accredited SINTA 4 by RISTEKDIKTI-BRIN Number 0110/C3/DT.05.00/2026.

Thank you very much for submitting your article to the Journal At-Tafkir. I believe that our collaboration will help accelerate global Knowledge creation and sharing.

April 10, 2026

Best regards

Muhazir
Editor



Toleransi Beragama dalam Ruang Digital: Analisis Konten Log-In Episode 30 Season 2 pada Channel Youtube Deddy Corbuzier

Nur Fajriani¹, Hasan Basri M. Nur², Khairil Fazal³
^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia
Correspondence Email: nurfajriani923@gmail.com

ID: 14468

Abstract: *The rapid development of digital spaces has not only enabled the dissemination of religious tolerance values but has also been marked by narratives of intolerance and identity-based conflicts. Although several studies have examined the Log In content, there remains a limited number of studies that specifically analyze the construction of tolerance materials within a single episode in depth. This study aims to analyze the construction of religious tolerance in Log-In Episode 30 Season 2 on Deddy Corbuzier's YouTube channel from the perspective of digital da'wah. This research employs a library research design with a qualitative approach using content analysis of the video and audience responses. The findings reveal that tolerance is constructed through open dialogue, inclusive narratives, and communicative approaches that emphasize respect for differences. The messages represent the value of aqidah through the recognition of religious freedom and the value of akhlaq through polite, inclusive, and humanistic interactions. Positive audience responses indicate that dialogic digital da'wah is effective in strengthening public awareness of tolerance. This study contributes to the field of digital da'wah by demonstrating that social media can serve as a strategic medium for fostering religious harmony in a contextual and sustainable manner.*

Keywords: *religious tolerance, digital da'wah, interfaith dialogue, youtube media*

Abstrak: *Ruang digital yang berkembang pesat tidak hanya menjadi media penyebaran nilai toleransi beragama, tetapi juga kerap dipenuhi narasi intoleransi dan konflik identitas. Meskipun sejumlah penelitian telah mengkaji konten Log In, masih terbatas kajian yang secara spesifik menganalisis konstruksi materi toleransi dalam satu episode secara mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi materi toleransi beragama dalam Log-In Episode 30 Season 2 pada kanal YouTube Deddy Corbuzier dalam perspektif dakwah digital. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif menggunakan metode analisis isi terhadap konten video dan respons audiens. Hasil penelitian menunjukkan bahwa toleransi dikonstruksi melalui dialog terbuka, narasi inklusif, dan komunikasi dialogis yang menekankan penghargaan terhadap perbedaan. Pesan yang disampaikan merepresentasikan nilai akidah melalui pengakuan kebebasan beragama serta nilai akhlak melalui sikap santun, inklusif, dan humanis. Respons audiens yang positif menegaskan bahwa dakwah digital berbasis dialog lintas agama efektif dalam memperkuat kesadaran toleransi. Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian dakwah digital dengan*

menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi sarana strategis dalam membangun kerukunan beragama secara kontekstual dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Toleransi beragama, dakwah digital, dialog lintas agama, media sosial youtube

Introduction

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada era digital telah membawa perubahan signifikan dalam pola interaksi sosial dan keberagaman masyarakat. Media sosial tidak lagi sekadar sarana hiburan, melainkan telah bertransformasi menjadi ruang publik baru tempat gagasan, nilai, dan identitas dipertukarkan secara terbuka. YouTube sebagai salah satu platform berbagi video terbesar di dunia memiliki daya jangkauan yang luas dan kemampuan membentuk opini publik secara masif. Di Indonesia, tingginya jumlah pengguna YouTube menunjukkan bahwa platform ini menjadi medium strategis dalam penyebaran pesan-pesan sosial dan keagamaan.

Dakwah yang sebelumnya didominasi ruang fisik seperti masjid, majelis taklim, atau forum akademik kini mengalami pergeseran ke ranah digital. Fenomena ini melahirkan bentuk dakwah baru yang lebih dialogis, interaktif, dan terbuka terhadap berbagai perspektif. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk, media digital memiliki potensi besar untuk memperkuat nilai toleransi dan kerukunan antarumat beragama. Namun pada saat yang sama, ruang digital juga rawan disalahgunakan untuk menyebarkan ujaran kebencian dan narasi eksklusivisme. Oleh sebab itu, kajian mengenai konstruksi dan materi toleransi dalam konten digital menjadi semakin relevan.

Dalam konteks tersebut, program Log In pada channel YouTube Deddy Corbuzier menghadirkan format dialog lintas agama yang menarik untuk dikaji. Episode 30 Season 2 secara khusus menampilkan enam pemuka agama yaitu Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, dan Khonghucu dalam satu forum diskusi berdurasi panjang. Dialog tersebut membahas makna toleransi dari perspektif masing-masing ajaran agama, mencakup aspek akidah dan akhlak. Setiap tokoh menegaskan prinsip keimanan tanpa menegasikan keyakinan pihak lain, sekaligus menekankan pentingnya persaudaraan dan kemanusiaan universal. Format diskusi yang santai dan terbuka namun substantif memberikan ruang eksplorasi gagasan secara mendalam (Rahmah dkk., 2024). Konten ini tidak dirancang sebagai ajakan konversi, melainkan sebagai ruang pertukaran pandangan yang saling menghormati. Kehadiran figur publik dan tokoh agama dalam satu panggung dialog memperlihatkan representasi simbolik pluralitas Indonesia (Hulu dkk., 2024). Fenomena ini menjadi menarik untuk dianalisis lebih lanjut, terutama terkait bagaimana materi toleransi dikonstruksi dan disampaikan dalam media digital.

Ruang digital seharusnya menjadi wahana edukasi yang memperkuat nilai moderasi beragama dan mempererat kerukunan sosial. Dialog antaragama diharapkan mampu menumbuhkan sikap saling menghargai, memperluas wawasan keagamaan, serta mereduksi prasangka berbasis identitas (Wahyuni dkk., 2022). Namun realitasnya, media sosial kerap dipenuhi perdebatan yang bersifat provokatif, polarisasi opini, serta penyebaran konten yang memperuncing

perbedaan. Narasi intoleransi dan klaim kebenaran tunggal masih sering ditemukan dalam berbagai platform digital. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas toleransi sebagai nilai normatif dan praktik komunikasi di ruang digital, sehingga menjadi masalah utama penelitian ini adalah bagaimana materi toleransi beragama dikonstruksi dalam Video Log-In Episode 30 Season, bagaimana pesan tersebut merepresentasikan nilai akidah dan akhlak dalam konteks dakwah digital serta bagaimana respon audiens dan implikasi dakwah digital terhadap penguatan kerukunan.

Kajian terkait *Toleransi Beragama dalam Video Log-In pada Channel YouTube Deddy Corbuzier* bukanlah kajian terbaru. Sejumlah peneliti telah membahasnya dengan beragam pendekatan. Muh. Ali Bagas, Heriyadi, dan Wafda Firyal dalam artikel berjudul *Religious Tolerance Messages on Social Media: Insights from Deddy Corbuzier's 'Log in' Program* memfokuskan kajian pada identifikasi pesan toleransi yang dikategorikan ke dalam aspek faith, sharia, dan morals (Bagas dkk., 2024). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan analisis konten naratif terhadap beberapa episode representatif program Log In. Temuan penelitian menunjukkan bahwa dialog interaktif lintas agama dalam program tersebut efektif menyampaikan pesan inklusivitas, fleksibilitas praktik keagamaan, serta etika sosial berbasis kasih sayang. Persamaan dengan kajian ini terletak pada fokus analisis terhadap pesan toleransi dalam konten Log In. Perbedaannya, penelitian Bagas dkk. menelaah sejumlah episode secara umum, sedangkan kajian ini secara spesifik memusatkan perhatian pada Episode 30 Season 2 dengan penekanan pada konstruksi materi toleransi sebagai bahan dakwah digital.

Annisa Dwi Handayani dan Rika Lusri Virga dalam karya berjudul *Digital Da'wah and Tolerance Formation: A Study of Deddy Corbuzier's Login Podcast on YouTube* mengkaji bagaimana program Login Season 3 membentuk internalisasi nilai toleransi di kalangan mahasiswa (Handayani & Virga, 2025). Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini memadukan observasi konten video, wawancara audiens, serta analisis komentar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya komunikasi yang santai, inklusif, dan dialogis berkontribusi terhadap terbentuknya pemahaman tentang kebebasan beragama, persaudaraan lintas iman, dan penerimaan keberagaman. Persamaan dengan kajian ini terletak pada perhatian terhadap fungsi dakwah digital dalam membentuk sikap toleran. Perbedaannya, penelitian Handayani dan Virga lebih menitikberatkan pada dampak dan proses internalisasi di kalangan audiens, sementara kajian ini menelaah representasi dan struktur materi toleransi dalam satu episode tertentu.

Sinta Amanda dalam artikel berjudul *Analisis Nilai Toleransi dalam Konten "Login" Habib Ja'far di YouTube Deddy Corbuzier* menggunakan pendekatan fenomenologi untuk mengkaji lima video dialog lintas agama (Amanda, 2024). Penelitian tersebut menemukan bahwa nilai toleransi direpresentasikan melalui sikap saling menghormati, memahami perbedaan, serta penggunaan humor sebagai strategi mencairkan ketegangan antaragama. Program Login diposisikan sebagai media dakwah digital yang efektif dalam membangun dialog inklusif di tengah masyarakat plural. Persamaan dengan kajian ini terletak pada objek penelitian, yakni konten Login yang menghadirkan dialog lintas iman. Perbedaannya, penelitian Sinta Amanda lebih menekankan pengalaman subjektif dan makna yang

dibangun dalam interaksi dialog, sedangkan kajian ini menekankan analisis materi toleransi secara sistematis sebagai bagian dari konstruksi pesan dakwah.

Alvian Ramadhan dalam artikel berjudul *Strategi Dakwah Habib Ja'far dalam Membangun Toleransi Beragama dalam Konten Log In* menganalisis strategi komunikasi dakwah yang digunakan Habib Ja'far melalui pendekatan framing (Ramadhan, 2025). Penelitian ini menemukan bahwa strategi dakwah yang inklusif, persuasif, dan tidak menggurui menjadi kunci keberhasilan dalam membangun pemahaman toleransi, khususnya di kalangan mahasiswa. Penekanan penelitian ini berada pada aspek strategi komunikasi dan efektivitasnya dalam membentuk opini publik. Persamaan dengan kajian ini terletak pada fokus terhadap peran dakwah digital dalam membangun toleransi. Perbedaannya, penelitian Alvian lebih menekankan strategi komunikatif dan framing pesan, sementara kajian ini berupaya memetakan struktur materi toleransi secara konseptual dalam Episode 30 Season 2.

Ayu Anisa, Arfian Suryasuciramadhan, Meiby Zulfikar, Shafira Dwiyantri, dan Suminah dalam karya yang berjudul "Analisis Isi Penyampaian Pesan Dakwah Toleransi Log-in Melalui Podcast YouTube Deddy Corbuzier" telah membahas bagaimana pesan-pesan dakwah toleransi disampaikan melalui konten Log In dengan menggunakan metode analisis isi (Anisa dkk., 2024). Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa konten tersebut mengandung pesan toleransi yang meliputi aspek akidah, syariah, dan akhlak yang disampaikan secara komunikatif dan mudah dipahami oleh audiens. Persamaan penelitian ini dengan kajian penulis terletak pada objek penelitian yang sama, yaitu program Log In di channel YouTube Deddy Corbuzier serta fokus pada nilai toleransi beragama. Namun, perbedaannya terletak pada pendekatan yang digunakan, di mana penelitian ini lebih menekankan pada analisis isi pesan, sedangkan kajian penulis lebih berfokus pada analisis konten secara lebih mendalam terhadap konstruksi makna toleransi dalam satu episode tertentu.

Samuel Delahoya dalam karya yang berjudul "Toleransi Beragama: Analisis Wacana Kritis Fairclough pada Program LOGIN Episode 30 Season 2" telah membahas bagaimana wacana toleransi dibentuk melalui dialog antaragama dalam konten tersebut (Delahoya, 2024a). Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Fairclough dan menemukan bahwa toleransi dibangun melalui dialog yang harmonis, komunikatif, serta diselingi humor antar tokoh agama, sehingga menciptakan suasana inklusif dalam ruang digital. Persamaan penelitian ini dengan kajian penulis adalah sama-sama mengkaji episode 30 season 2 serta menyoroti toleransi dalam ruang digital YouTube. Namun, perbedaannya terletak pada fokus analisis, di mana penelitian Delahoya lebih menitikberatkan pada aspek wacana dan ideologi dalam dialog, sedangkan kajian penulis lebih mengarah pada analisis konten dan konstruksi pesan toleransi secara keseluruhan.

Willy Zulfan, Hasan Bakti Nasution, dan Siti Ismahani dalam karya yang berjudul "Representasi Moderasi Beragama dalam Konten YouTube Log In Season 2 Episode 30 Berjudul 6 Pemuka Agama Jadi Satu di Lebaran (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)" telah membahas representasi moderasi beragama melalui pendekatan semiotika (Zulfan dkk., 2024). Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai moderasi beragama direpresentasikan melalui empat indikator utama, yaitu toleransi, komitmen kebangsaan, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya

lokal, yang terlihat dari berbagai adegan dalam konten tersebut, seperti doa bersama lintas agama dan dialog penuh kasih antar tokoh agama. Persamaan penelitian ini dengan kajian penulis adalah sama-sama mengkaji episode yang sama serta fokus pada nilai toleransi dan moderasi beragama dalam konten digital. Namun, perbedaannya terletak pada pendekatan analisis, di mana penelitian ini menggunakan semiotika Peirce untuk membaca tanda dan simbol, sedangkan kajian penulis lebih menekankan pada analisis konten secara komprehensif dalam melihat bagaimana pesan toleransi dikonstruksi.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, dapat dilihat bahwa kajian tentang toleransi beragama dalam ruang digital, khususnya pada konten YouTube Log In, telah banyak dilakukan dengan berbagai pendekatan. Namun demikian, masih terdapat celah penelitian (*research gap*) yang dapat dikembangkan. Sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada analisis pesan secara umum, analisis wacana, atau representasi simbolik melalui semiotika. Sementara itu, kajian yang secara spesifik mengkaji analisis konten secara mendalam terhadap konstruksi pesan toleransi dalam satu episode tertentu (Episode 30 Season 2) masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk melengkapi kekurangan tersebut dengan memberikan analisis yang lebih terfokus pada bagaimana toleransi beragama dikonstruksi, disampaikan, dan dimaknai dalam ruang digital melalui konten Log-In Episode 30 Season 2 pada Channel Youtube Deddy Corbuzeir secara lebih komprehensif.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi materi toleransi beragama yang disampaikan dalam Log-In Episode 30 Season 2 sebagai bentuk penyampaian pesan keagamaan dalam media digital, mengkaji representasi nilai akidah dan akhlak dalam pesan toleransi beragama yang disampaikan dalam Log-In Episode 30 Season 2 dalam konteks dakwah digital dan mengetahui respon audiens serta implikasi dakwah digital terhadap penguatan sikap toleransi dan kerukunan antarumat beragama melalui tayangan Log-In Episode 30 Season 1.

Fokus penelitian diarahkan pada identifikasi kategori toleransi dalam aspek akidah dan akhlak serta pemaknaan pesan yang disampaikan melalui dialog lintas agama. Hal ini sejalan dengan dua dari tiga materi kajian agama (Sila, 2025). Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memahami implikasi dakwah digital terhadap penguatan kerukunan di masyarakat majemuk. Kontribusi penelitian ini terletak pada pengayaan kajian dakwah digital dan studi toleransi beragama dalam perspektif komunikasi media. Secara akademik, penelitian ini memberikan gambaran tematik mengenai konstruksi pesan toleransi dalam konten YouTube. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan model dakwah yang inklusif, dialogis, dan relevan dengan dinamika masyarakat digital.

Method

Artikel ini tergolong dalam penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif, yang dilakukan dengan cara menelaah secara langsung konten video *Log-In Episode 30 Season 2* pada channel YouTube Deddy Corbuzeir sebagai objek utama kajian. Metodologi yang digunakan adalah analisis isi kualitatif

(*qualitative content analysis*) model Philipp Mayring, yang diaplikasikan secara praktis dengan menonton video secara berulang, mentranskripsikan dialog secara selektif, kemudian menandai bagian-bagian percakapan yang mengandung pesan toleransi beragama. Selanjutnya, data tersebut diparafrasekan ke dalam bentuk yang lebih ringkas, direduksi dengan menghilangkan informasi yang tidak relevan, dan dikategorikan ke dalam tema-tema utama seperti aspek akidah dan akhlak.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah video *Log-In Episode 30 Season 2* beserta transkrip dialognya, sedangkan sumber sekunder berupa buku, artikel jurnal, dan referensi ilmiah yang berkaitan dengan toleransi beragama dan dakwah digital. Analisis data dilakukan dengan mengelompokkan kutipan dialog ke dalam kategori tematik, lalu menginterpretasikan maknanya sesuai konteks sosial-keagamaan. Validasi dan uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teori, serta pengecekan ulang hasil analisis dengan membandingkan data video dan literatur pendukung. Adapun sistem penyusunan draft naskah dilakukan secara bertahap, dimulai dari pengumpulan dan reduksi data, penyusunan kategori dan kerangka analisis, penulisan hasil temuan, hingga penarikan kesimpulan secara deskriptif-analitis agar menghasilkan tulisan yang runtut dan sistematis.

Results & Discussion

Konstruksi Toleransi Beragama

Konstruksi toleransi beragama dalam ruang digital merupakan fenomena yang semakin menonjol dalam kehidupan masyarakat kontemporer (Hefni, 2020). Perkembangan media sosial telah mengubah cara individu berinteraksi, termasuk dalam hal penyampaian nilai-nilai keagamaan. Platform digital tidak hanya berfungsi sebagai media informasi, tetapi juga menjadi ruang produksi makna yang memungkinkan terjadinya pertukaran gagasan lintas identitas. Dalam konteks ini, toleransi tidak lagi dipahami sebagai konsep abstrak, melainkan sebagai praktik sosial yang dapat diamati melalui interaksi digital. Oleh karena itu, analisis terhadap konten digital menjadi penting untuk melihat bagaimana nilai toleransi dikonstruksi secara nyata. Salah satu bentuk konstruksi tersebut dapat ditemukan dalam konten video *Log In Episode 30 Season 2* pada channel YouTube Deddy Corbuzier yang menghadirkan dialog lintas agama dalam satu forum terbuka.

Temuan data menunjukkan bahwa konstruksi toleransi dalam video tersebut dibangun melalui pendekatan dialogis yang bersifat terbuka dan egaliter. Format podcast yang digunakan memberikan ruang yang luas bagi setiap narasumber untuk menyampaikan pandangannya tanpa tekanan formalitas yang kaku. Percakapan yang berlangsung tidak bersifat satu arah, melainkan interaktif dan responsif terhadap pendapat satu sama lain. Hal ini menunjukkan bahwa toleransi dikonstruksi melalui komunikasi yang setara, di mana setiap pihak memiliki kesempatan yang sama untuk berbicara dan didengar. Dalam situasi ini, toleransi tidak disampaikan dalam bentuk doktrin, tetapi hadir sebagai praktik komunikasi yang hidup. Interaksi yang terbangun mencerminkan sikap saling menghargai perbedaan sebagai bagian dari realitas sosial.

Temuan menunjukkan bahwa kehadiran enam pemuka agama dalam satu ruang dialog menjadi simbol penting dalam konstruksi toleransi. Representasi ini mencerminkan keberagaman agama yang ada di Indonesia dan memperlihatkan bahwa perbedaan dapat dipertemukan dalam satu forum yang harmonis (Sukandarman & Sofa, 2024). Setiap tokoh agama tampil dengan identitasnya masing-masing tanpa harus menyembunyikan keyakinannya. Hal ini dapat dilihat bahwa toleransi tidak mengharuskan homogenisasi, melainkan pengakuan terhadap keberagaman. Visualisasi kebersamaan tersebut memperkuat pesan bahwa perbedaan bukanlah penghalang untuk membangun relasi sosial yang baik.

Dalam aspek dialog, temuan data menunjukkan bahwa konstruksi toleransi dimulai dari pertanyaan pemantik yang bersifat terbuka. Pertanyaan mengenai makna toleransi menurut masing-masing agama menjadi titik awal eksplorasi perspektif yang beragam. Setiap narasumber menjelaskan konsep toleransi berdasarkan ajaran agamanya masing-masing tanpa adanya upaya untuk saling membandingkan atau mendominasi. Hal ini menunjukkan bahwa toleransi dibangun melalui proses saling memahami, bukan melalui perdebatan yang bersifat kompetitif. Dialog menjadi sarana untuk memperluas wawasan dan mengurangi kesalahpahaman antaragama.

Dalam aspek akidah, temuan data memperlihatkan bahwa toleransi dikonstruksi melalui penegasan identitas keagamaan masing-masing. Setiap tokoh agama menyampaikan prinsip dasar keyakinannya secara jelas tanpa adanya tekanan untuk menyesuaikan dengan keyakinan lain. Hal ini menunjukkan bahwa toleransi tidak berarti mengaburkan batas teologis. Sebaliknya, toleransi justru mengakui keberadaan perbedaan sebagai bagian dari realitas yang harus dihormati. Penegasan identitas ini berjalan berdampingan dengan sikap terbuka terhadap keyakinan lain.

Selain itu, temuan data juga menunjukkan adanya penolakan terhadap praktik pemaksaan keyakinan dalam dialog yang berlangsung. Para narasumber secara implisit maupun eksplisit menegaskan bahwa keimanan tidak dapat dipaksakan kepada orang lain. Prinsip kebebasan beragama menjadi dasar dalam membangun relasi antarumat beragama (Muharam, 2020). Dalam hal ini toleransi dikonstruksi sebagai pengakuan terhadap hak individu dalam menentukan keyakinannya. Batas antara penghormatan dan intervensi menjadi jelas dalam percakapan tersebut. Sehingga toleransi tidak hanya dipahami sebagai sikap pasif, tetapi sebagai prinsip aktif dalam menjaga kebebasan beragama.

Dalam aspek akhlak, temuan data menunjukkan bahwa toleransi dikonstruksi melalui nilai-nilai etika universal yang melampaui batas agama. Nilai-nilai seperti kasih sayang, penghormatan, dan kepedulian terhadap sesama menjadi tema yang muncul secara konsisten dalam dialog. Setiap agama yang diwakili dalam diskusi tersebut menekankan pentingnya hubungan baik antar manusia sebagai bagian dari ajaran moralnya. Hal ini menunjukkan bahwa toleransi tidak hanya berakar pada aspek teologis, tetapi juga pada dimensi kemanusiaan yang bersifat universal. Dengan demikian, toleransi dalam aspek akhlak dikonstruksi sebagai praktik etis dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan data juga memperlihatkan bahwa humor digunakan sebagai strategi komunikasi dalam membangun suasana dialog yang cair. Humor berfungsi untuk mengurangi ketegangan dalam pembahasan isu-isu sensitif seperti agama (Elsayed & Hollingshead, 2022). Penggunaan humor tidak menghilangkan substansi pembahasan, tetapi justru membuat pesan toleransi lebih mudah diterima oleh audiens. Hal ini terlihat bahwa konstruksi toleransi tidak selalu bersifat formal dan serius, tetapi dapat disampaikan melalui pendekatan yang santai dan komunikatif. Dengan begitu humor dapat dijadikan bagian dari strategi konstruksi toleransi dalam ruang digital.

Jika dilihat dari dimensi kebangsaan, temuan data menunjukkan bahwa toleransi dikaitkan dengan nilai persatuan dalam keberagaman. Diskusi yang berlangsung tidak hanya membahas aspek keagamaan, tetapi juga menyinggung pentingnya hidup bersama dalam satu bangsa. Toleransi dipahami sebagai bagian dari identitas kebangsaan yang harus dijaga bersama. Dengan begitu konstruksi toleransi tidak terlepas dari konteks sosial yang lebih luas. Nilai-nilai kebangsaan menjadi landasan dalam membangun hubungan antaragama yang harmonis.

Temuan data juga menunjukkan bahwa pengalaman empiris digunakan sebagai contoh konkret dalam membangun pemahaman tentang toleransi. Para narasumber menceritakan pengalaman hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain sebagai bukti nyata praktik toleransi. Pengalaman tersebut memberikan gambaran bahwa toleransi bukan hanya konsep teoritis, tetapi dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini memperkuat konstruksi toleransi sebagai praktik sosial yang realistis dan dapat diterapkan.

Dalam aspek penyampaian, temuan data menunjukkan bahwa format video berdurasi panjang memberikan ruang bagi eksplorasi makna yang lebih mendalam. Tidak adanya pemotongan berlebihan memungkinkan audiens untuk memahami konteks pembicaraan secara utuh (Navarrete dkk., 2025). Hal ini mencegah terjadinya kesalahpahaman yang sering muncul dalam konten singkat. Dengan demikian, konstruksi toleransi dalam video ini didukung oleh format penyampaian yang memungkinkan elaborasi yang komprehensif. Media digital dalam hal ini berfungsi sebagai ruang edukasi yang efektif dalam menyampaikan nilai toleransi.

Temuan data menunjukkan bahwa konstruksi toleransi beragama dalam video *Log In Episode 30 Season 2* dibangun melalui integrasi antara dialog, identitas teologis, nilai etika, dan konteks kebangsaan. Toleransi tidak diposisikan sebagai konsep yang abstrak, tetapi sebagai praktik komunikasi yang nyata dalam interaksi antar tokoh agama. Setiap elemen dalam dialog berkontribusi dalam membentuk pemahaman yang utuh tentang toleransi. Dengan demikian, video ini menunjukkan bahwa media digital dapat menjadi sarana konstruktif dalam membangun budaya toleransi yang inklusif dan berkelanjutan di tengah masyarakat yang majemuk.

Representasi Nilai Toleransi

Representasi nilai toleransi dalam aspek akidah pada Video Log-In Episode 30 Season 2 memperlihatkan bagaimana keyakinan teologis masing-masing agama

dapat ditegaskan tanpa melahirkan sikap eksklusif. Dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia, akidah sering dipahami sebagai wilayah paling sensitif karena menyangkut fondasi keimanan. Namun dialog lintas agama dalam program ini menunjukkan bahwa perbedaan keyakinan tidak harus berujung pada ketegangan. Melalui format diskusi terbuka, aspek akidah ditempatkan sebagai identitas yang dihormati, bukan dipertentangkan. Toleransi dalam konteks ini tidak dimaknai sebagai relativisme, melainkan sebagai pengakuan atas hak setiap pemeluk agama untuk meyakini ajarannya secara utuh. Dalam hal ini, konstruksi toleransi pada dimensi akidah dibangun di atas prinsip keteguhan iman yang berjalan seiring dengan penghormatan terhadap iman pihak lain.

Secara metodologis, representasi tersebut dapat dipahami melalui analisis isi kualitatif model Philip Mayring sebagaimana digunakan dalam penelitian. Dialog yang mengandung pesan akidah dikategorikan berdasarkan makna tematikannya. Tahapan parafrase, reduksi, dan klasifikasi menghasilkan pemetaan pesan tentang prinsip keimanan dalam masing-masing tradisi. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa setiap tokoh agama menyampaikan keyakinan fundamental secara eksplisit. Tidak terdapat upaya mencampuradukkan doktrin, melainkan penegasan identitas yang disampaikan dalam suasana dialogis. Pola ini memperlihatkan bahwa toleransi akidah tidak menuntut pengaburan batas teologis. Justru keteguhan keyakinan menjadi dasar dialog yang jujur dan terbuka.

Representasi akidah dalam konteks Islam terlihat jelas melalui penegasan tauhid. Habib Ja'far menyampaikan bahwa pintu masuk Islam adalah kalimat *Lā ilāha illā Allāh*, yang menegaskan keesaan Tuhan sebagai fondasi iman (Rahman dkk., 2025). Pernyataan ini menunjukkan bahwa identitas teologis Islam ditegaskan secara lugas di hadapan pemuka agama lain. Pada saat yang sama, disampaikan pula bahwa kehadiran Islam diharapkan menjadi rahmat bagi seluruh alam. Dua pesan ini membentuk keseimbangan antara keteguhan tauhid dan komitmen terhadap kemaslahatan universal. Representasi tersebut memperlihatkan bahwa akidah Islam tidak diposisikan sebagai alat eksklusif sosial. Sebaliknya, tauhid justru menjadi landasan untuk menghadirkan nilai kemanusiaan yang inklusif.

Dalam tradisi Khonghucu, konsep Cheng dijelaskan sebagai bentuk iman yang selaras antara hati, ucapan, dan tindakan. Pemaknaan ini menekankan bahwa keyakinan tidak berhenti pada dimensi batin, melainkan harus terefleksi dalam perilaku konkret (Hun, 2025). Representasi akidah dalam konteks ini menunjukkan bahwa keimanan berhubungan erat dengan integritas moral. Keselarasan dengan Tian atau Langit dipahami sebagai prinsip spiritual yang menuntun kehidupan manusia. Penegasan ini disampaikan tanpa menyentuh ranah pembenaran terhadap agama lain. Melalui paparan tersebut, terlihat bahwa toleransi dalam aspek akidah dapat dibangun melalui kesadaran bahwa setiap agama memiliki fondasi spiritual yang mengarahkan penganutnya pada kebajikan.

Representasi nilai akidah Kristen tampak dalam penegasan tentang kasih Kristus yang melampaui batas institusi gereja. Pendeta Bryan menyatakan bahwa kasih dan pengorbanan Kristus diperuntukkan bagi semua (Koanak, 2023). Pesan ini menampilkan dimensi universal dalam iman Kristen tanpa mengurangi kekhasan teologinya. Akidah Kristen tetap ditegaskan melalui sentralitas kasih dan

pengorbanan, tetapi disampaikan dalam kerangka inklusif. Penegasan tersebut memperlihatkan bahwa identitas iman dapat dikomunikasikan sebagai sumber kasih, bukan sumber klaim eksklusif. Dalam dialog ini, kasih dipahami sebagai jembatan relasional yang membuka ruang penghormatan terhadap perbedaan.

Dalam Buddhisme, Bhante Dhira menjelaskan bahwa kesempurnaan spiritual dicapai melalui penghilangan noda batin. Representasi ini menekankan dimensi internal keimanan yang berorientasi pada pemurnian diri (Nyanasuryanadi & Utomo, 2024). Akidah dalam konteks Buddhis dipahami sebagai proses transformasi batin menuju kesucian. Paparan ini menunjukkan bahwa setiap agama memiliki tujuan spiritual yang luhur. Dengan menampilkan ajaran tersebut dalam forum dialog, nilai toleransi dibangun melalui saling pengenalan terhadap orientasi spiritual masing-masing. Pengakuan atas perbedaan jalan spiritual ini memperkuat kesadaran bahwa keberagaman keyakinan merupakan realitas yang harus dihormati.

Aspek penting dalam representasi toleransi akidah adalah penolakan terhadap pemaksaan keyakinan. Dalam dialog ditegaskan bahwa seseorang dapat diajak memasuki ruang ibadah, tetapi tidak dapat dipaksa untuk mengimani ajaran tertentu. Pernyataan ini menegaskan batas teologis yang jelas antara penghormatan dan intervensi (Octaviana Azizah & Rukhaini Fitri Rahmawati, 2025). Kebebasan beragama ditempatkan sebagai hak fundamental yang tidak boleh dilanggar. Toleransi tidak diartikan sebagai penerimaan tanpa batas, melainkan sebagai pengakuan atas kebebasan memilih. Prinsip ini memperlihatkan bahwa keteguhan iman berjalan beriringan dengan penghormatan terhadap kebebasan orang lain.

Referensi terhadap Piagam Madinah memperkuat representasi historis toleransi dalam aspek akidah. Piagam tersebut menjamin perlindungan terhadap berbagai kelompok agama dalam satu komunitas politik. Penyebutan contoh historis ini menunjukkan bahwa toleransi bukan konsep baru, melainkan memiliki akar dalam tradisi keagamaan. Representasi ini memperlihatkan bahwa ajaran Islam mengakui pluralitas sebagai bagian dari tatanan sosial. Dialog lintas agama dalam video tersebut menghidupkan kembali semangat perlindungan dan kebersamaan yang pernah dipraktikkan dalam sejarah.

Representasi nilai toleransi dalam aspek akidah juga tampak dalam kesadaran menjaga kemurnian iman dari penyimpangan duniawi. Dialog menyinggung bahaya ketergantungan berlebihan pada hal material yang dapat menggantikan posisi Tuhan dalam kehidupan. Pesan ini bersifat reflektif dan internal, mengajak setiap pemeluk agama untuk menata kembali orientasi spiritualnya. Kesadaran ini memperlihatkan bahwa toleransi tidak berarti melemahkan iman. Justru penguatan iman yang autentik menjadi landasan untuk menghargai keyakinan orang lain. Ketika setiap individu kokoh dalam keyakinannya, ruang dialog dapat terbangun tanpa rasa terancam.

Video Log-In Episode 30 Season 2 dari analisa penulis menghadirkan representasi toleransi akidah yang berbasis pada ketegasan identitas dan penghormatan terhadap perbedaan mendasar pada aspek teologi. Setiap agama diberi ruang untuk menjelaskan prinsip teologisnya secara utuh. Tidak terdapat upaya menyeragamkan keyakinan, melainkan pengakuan terhadap pluralitas

sebagai realitas sosial. Melalui dialog terbuka, toleransi dalam aspek akidah dibingkai sebagai kemampuan menjaga iman sekaligus menghormati iman orang lain. Representasi ini menunjukkan bahwa media digital dapat menjadi ruang edukatif dalam membangun kesadaran pluralitas. Dalam masyarakat yang majemuk, model dialog semacam ini memberikan kontribusi penting terhadap penguatan budaya saling menghormati di tingkat teologis maupun sosial.

Internalisasi Nilai Toleransi dalam Aspek Akhlak dan Relasi Sosial

Internalisasi nilai toleransi dalam aspek akhlak dan relasi sosial merupakan tahapan penting setelah pemahaman teologis. Dalam masyarakat majemuk, toleransi tidak cukup berhenti pada pengakuan normatif terhadap kebebasan beragama, tetapi harus terwujud dalam perilaku konkret sehari-hari (Prayitno & Ja'far, 2025). Akhlak menjadi ruang praksis tempat nilai toleransi diuji dan dijalankan. Melalui interaksi sosial yang harmonis, ajaran agama menemukan relevansinya dalam kehidupan nyata. Video Log-In Episode 30 Season 2 memperlihatkan bagaimana dialog lintas agama tidak hanya membahas konsep, tetapi juga menampilkan nilai etis yang dapat diinternalisasi dalam relasi sosial. Dengan begitu, toleransi dalam konteks ini dipahami sebagai kebiasaan moral yang tumbuh dari kesadaran spiritual dan diwujudkan dalam tindakan sosial, terbebas dari hegemoni agama mayoritas terhadap minoritas (M. Nur dkk., 2021).

Dalam dialog tersebut, akhlak ditempatkan sebagai dimensi universal yang mempertemukan ajaran agama-agama. Pesan tentang pentingnya hidup rukun, saling menghormati, dan menjaga persaudaraan disampaikan oleh para tokoh agama dengan bahasa yang mudah dipahami. Nilai-nilai ini tidak dibingkai sebagai milik eksklusif satu tradisi, melainkan sebagai prinsip kemanusiaan bersama. Internalisasi toleransi terlihat ketika setiap tokoh tidak hanya menjelaskan ajaran agamanya, tetapi juga menunjukkan keterbukaan terhadap pengalaman hidup berdampingan. Ruang dialog menjadi medium pembelajaran sosial yang menanamkan sikap empati. Melalui interaksi tersebut, audiens tidak hanya menerima informasi, tetapi juga menyaksikan praktik etika dialogis secara langsung.

Aspek akhlak dalam Islam direpresentasikan melalui penegasan bahwa membunuh satu jiwa sama dengan membunuh seluruh manusia, dan menyelamatkan satu jiwa sama dengan menyelamatkan seluruh umat manusia (M. Iyat dkk., 2024). Pesan ini menegaskan nilai sakralitas kehidupan tanpa membedakan latar belakang agama. Internalisasi nilai tersebut mendorong sikap penghormatan terhadap martabat manusia secara universal. Toleransi dalam perspektif ini tidak sekadar membiarkan perbedaan, tetapi melindungi kehidupan sebagai amanah moral. Dialog tersebut memperlihatkan bahwa ajaran Islam tentang kemanusiaan memiliki relevansi sosial yang luas. Nilai ini menjadi dasar pembentukan relasi sosial yang berkeadaban.

Dalam tradisi Khonghucu, ungkapan “empat penjuru lautan semua umat bersaudara” menghadirkan visi persaudaraan universal. Pesan ini menekankan bahwa seluruh manusia berada dalam satu ikatan moral (Lastriana dkk., 2025). Internalisasi nilai tersebut membentuk cara pandang yang tidak memisahkan relasi

sosial berdasarkan identitas agama. Prinsip ini diperkuat dengan pernyataan bahwa toleransi berarti mengakui validitas pihak lain. Pengakuan tersebut tidak berarti menyetujui seluruh keyakinan, tetapi menghormati eksistensi dan martabat sesama. Dalam relasi sosial, sikap ini mendorong dialog yang setara dan tidak diskriminatif. Nilai persaudaraan menjadi fondasi bagi terciptanya kehidupan bersama yang harmonis.

Ajaran kasih dalam tradisi Kristiani turut memperkaya dimensi akhlak toleransi. Pernyataan “kasihilah Tuhan dan kasihilah sesama” merangkum etika relasional yang komprehensif (Andrika Telaumbanua dkk., 2024). Kasih tidak dibatasi pada kelompok internal, tetapi meluas kepada mereka yang berbeda atau bahkan memusuhi. Internalisasi nilai ini tampak dalam penekanan terhadap keadilan, kesejahteraan, dan perhatian terhadap kehidupan orang lain. Dialog tersebut menunjukkan bahwa kasih bukan sekadar emosi, melainkan komitmen etis dalam relasi sosial. Ketika kasih menjadi landasan interaksi, perbedaan agama tidak lagi menjadi sumber jarak sosial. Nilai ini membangun ruang kebersamaan yang inklusif.

Dalam ajaran Hindu, konsep Tri Kaya Parisudha menekankan keselarasan pikiran, perkataan, dan perbuatan dalam hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam (Utami dkk., 2023). Prinsip ini memperluas cakupan toleransi hingga relasi ekologis. Internalisasi nilai tersebut membentuk kesadaran bahwa harmoni sosial berkaitan erat dengan keseimbangan moral individu. Ketika pikiran dan tindakan selaras dalam kebaikan, interaksi sosial akan mencerminkan penghormatan terhadap perbedaan. Dialog yang menghadirkan konsep ini menunjukkan bahwa toleransi dapat dipahami sebagai praktik keseimbangan. Harmoni bukan hanya tujuan sosial, tetapi juga proses etis yang dijalani secara sadar.

Dimensi Buddhisme memperkaya konstruksi toleransi melalui pesan doa universal “semoga semua makhluk berbahagia.” Ajaran ini menanamkan empati yang melampaui batas identitas. Internalisasi nilai tersebut mendorong sikap welas asih sebagai dasar relasi sosial. Dalam dialog disebutkan pula Piagam Asoka yang menekankan penghormatan terhadap ajaran orang lain sebagai bentuk menjaga ajaran sendiri. Pesan ini menunjukkan bahwa menghormati perbedaan merupakan bagian dari integritas moral. Relasi sosial yang dibangun di atas welas asih dan penghormatan akan menciptakan lingkungan yang damai. Nilai ini mempertegas bahwa toleransi bersumber dari kedalaman batin yang terlatih.

Internalisasi toleransi juga tampak dalam narasi kebersamaan lintas agama di berbagai daerah. Pengalaman perayaan Natal dan Idul Fitri secara saling menghormati di Yogyakarta menjadi contoh konkret praktik sosial toleran (Maryono dkk., 2024). Pesta pernikahan pengantin dari keluarga Kristen tapi menyediakan hidangan prasmanan yang dipesan dari pengusaha katering terjamin halal guna disajikan bagi tamu dari kalangan muslim menjadi tradisi di Aceh Singkil (M. Nur, 2025). Kisah tentang tradisi “Nyame Slam” di Bali menunjukkan bahwa penghargaan terhadap umat Islam telah lama menjadi bagian dari budaya lokal. Pada Hari Raya Nyepi, umat Hindu tetap memberi ruang bagi umat Islam untuk melaksanakan ibadah Jumat dengan tetap menjaga ketertiban. Contoh-contoh ini memperlihatkan bahwa toleransi bukan hanya wacana, tetapi tradisi

sosial yang hidup. Internalisasi nilai berlangsung melalui kebiasaan kolektif yang diwariskan antar generasi.

Dimensi kebangsaan semakin memperkuat relasi sosial toleran. Pernyataan bahwa toleransi bukan soal mayoritas dan minoritas, melainkan kesetaraan, menunjukkan orientasi keadilan sosial. Kutipan dari tokoh Katolik di Timor Leste yang menyebut minoritas sebagai prioritas perlindungan menegaskan prinsip solidaritas (Maryono dkk., 2024). Konsep Bhinneka Tunggal Ika yang diangkat dalam dialog memperlihatkan bahwa perbedaan merupakan dasar persatuan nasional. Internalisasi nilai ini membentuk kesadaran kolektif bahwa identitas keagamaan dan kebangsaan dapat berjalan selaras. Relasi sosial yang adil tidak dibangun atas dominasi, melainkan kebersamaan.

Dalam keseluruhan dialog, internalisasi nilai toleransi dalam aspek akhlak dan relasi sosial tampak sebagai proses pembelajaran bersama. Setiap tokoh agama menghadirkan ajaran moral yang berorientasi pada kemanusiaan. Perbedaan keyakinan tidak menjadi penghalang untuk membangun kerja sama sosial. Dialog yang terbuka dan penuh penghormatan menjadi contoh nyata praktik etika komunikasi. Audiens menyaksikan bagaimana toleransi dapat diwujudkan dalam bahasa, sikap, dan tindakan. Hal ini menunjukkan bahwa media digital mampu menjadi ruang internalisasi nilai secara luas.

Video Log-In Episode 30 Season 2 menghadirkan gambaran konkret tentang bagaimana toleransi diinternalisasi melalui akhlak dan relasi sosial. Nilai-nilai kasih, persaudaraan, keadilan, perlindungan, dan harmoni ekologis dipresentasikan sebagai landasan kehidupan bersama (Delahoya, 2024b). Internalisasi tersebut tidak bersifat teoritis, tetapi tercermin dalam praktik sosial nyata. Dialog lintas agama menjadi medium pembelajaran moral kolektif yang memperkuat kesadaran pluralitas. Dalam masyarakat yang majemuk, model internalisasi semacam ini berkontribusi pada penguatan budaya damai. Toleransi akhirnya bukan sekadar konsep, melainkan karakter sosial yang dibangun melalui interaksi etis sehari-hari.

Respon Audiens dan Implikasi Dakwah Digital terhadap Penguatan Kerukunan

Respon audiens terhadap konten dakwah digital merupakan indikator penting dalam menilai efektivitas penyampaian pesan toleransi beragama di era media sosial. Dalam ruang digital yang bersifat interaktif, audiens tidak hanya berperan sebagai penerima pesan, tetapi juga sebagai partisipan aktif yang memberikan tanggapan, penilaian, dan bahkan interpretasi terhadap konten yang disajikan. Platform YouTube, sebagai salah satu media berbasis audiovisual yang paling populer, menyediakan fitur seperti komentar, like, dan share yang memungkinkan terjadinya interaksi dua arah antara pembuat konten dan audiens. (Shajari & Agarwal, 2025). Dalam konteks ini, respon audiens terhadap video *Log-In Episode 30 Season 2* menjadi penting untuk dianalisis sebagai bentuk refleksi atas penerimaan pesan toleransi yang disampaikan. Tingginya intensitas interaksi menunjukkan bahwa konten tersebut tidak hanya dikonsumsi, tetapi juga dimaknai secara aktif oleh masyarakat digital.

Temuan data menunjukkan bahwa video tersebut mendapatkan respon yang sangat tinggi dari audiens, baik dalam bentuk jumlah penayangan, like, maupun komentar. Jumlah like yang mencapai 246 ribu like dan 17 ribu komentar mencerminkan tingkat keterlibatan audiens yang signifikan (Zulfan dkk., 2024). Respon ini dapat dipahami sebagai indikasi bahwa konten yang mengangkat tema toleransi beragama memiliki daya tarik yang kuat di tengah masyarakat. Audiens tidak hanya tertarik pada topik yang dibahas, tetapi juga pada format penyampaian yang dialogis dan inklusif. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat kebutuhan kolektif terhadap konten yang mampu menghadirkan narasi keagamaan yang menyejukkan dan tidak konfrontatif. Dengan demikian, respon audiens menjadi bukti bahwa dakwah digital dengan pendekatan dialog lintas agama memiliki relevansi tinggi dalam konteks sosial saat ini.

Analisis terhadap komentar audiens menunjukkan adanya kecenderungan apresiasi terhadap nilai-nilai toleransi yang ditampilkan dalam dialog. Banyak audiens yang menilai bahwa pertemuan enam pemuka agama dalam satu forum merupakan representasi nyata dari kerukunan yang selama ini diharapkan. Visualisasi kebersamaan tersebut memberikan pengalaman simbolik yang kuat bagi audiens, sehingga memperkuat persepsi bahwa toleransi bukan hanya konsep teoritis, melainkan praktik yang dapat diwujudkan. Dalam perspektif teori moderasi beragama yang dikembangkan oleh Kementerian Agama, kondisi ini mencerminkan indikator toleransi (*tasamuh*), yaitu sikap menghargai perbedaan keyakinan tanpa harus menghilangkan identitas masing-masing (Fahri & Zainuri, 2020). Respon positif audiens menunjukkan bahwa nilai tersebut dapat diterima dan diapresiasi dalam ruang digital.

Selain itu, temuan data juga menunjukkan bahwa audiens merespon secara positif gaya komunikasi yang santai dan humoris dalam dialog. Pendekatan ini membuat isu yang sensitif seperti perbedaan agama dapat dibahas tanpa menimbulkan ketegangan. Humor berfungsi sebagai jembatan emosional yang mendekatkan audiens dengan narasumber, sehingga pesan toleransi lebih mudah diterima (Aji, 2024). Dalam kerangka moderasi beragama, hal ini berkaitan dengan indikator anti-kekerasan, di mana penyampaian pesan dilakukan tanpa unsur provokasi atau konflik. Respon audiens yang cenderung positif menunjukkan bahwa pendekatan komunikasi yang damai dan inklusif lebih efektif dalam membangun pemahaman lintas agama.

Implikasi dakwah digital dalam video ini juga terlihat dari kemampuannya memperluas makna dakwah itu sendiri. Dakwah tidak lagi terbatas pada penyampaian ajaran internal agama, tetapi berkembang menjadi ruang dialog yang mengedukasi masyarakat tentang pentingnya hidup berdampingan dalam keberagaman (Rahman dkk., 2024). Temuan data menunjukkan bahwa audiens memperoleh pemahaman baru tentang toleransi melalui interaksi lintas agama yang ditampilkan. Dalam perspektif moderasi beragama, hal ini berkaitan dengan indikator akomodatif terhadap budaya lokal, di mana nilai-nilai keagamaan dipadukan dengan konteks sosial yang plural. Dakwah digital dalam video ini berhasil menghadirkan pesan yang relevan dengan realitas masyarakat Indonesia yang majemuk.

Respon audiens juga menunjukkan adanya peningkatan kesadaran terhadap pentingnya kesetaraan dalam kehidupan beragama. Banyak tanggapan yang menyoroti bahwa setiap tokoh agama diberikan ruang yang sama untuk menyampaikan pandangannya. Hal ini mencerminkan prinsip keadilan dan kesetaraan dalam dialog. Dalam teori moderasi beragama, kondisi ini berkaitan dengan indikator komitmen kebangsaan, yaitu kesediaan untuk menjaga persatuan dalam keberagaman (Mufidah, 2025). Audiens tidak hanya melihat perbedaan sebagai realitas, tetapi juga sebagai kekuatan yang dapat memperkuat identitas kebangsaan. Dengan demikian, respon audiens menunjukkan bahwa konten tersebut mampu membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya hidup bersama dalam kerangka kebangsaan.

Dalam konteks kerukunan sosial, dakwah digital melalui video ini berimplikasi pada pembentukan opini publik yang lebih inklusif. Temuan data menunjukkan bahwa audiens cenderung menerima narasi yang menekankan persaudaraan lintas agama dan penghormatan terhadap perbedaan. Diskursus yang berkembang dalam kolom komentar mencerminkan adanya proses negosiasi makna yang mengarah pada penguatan nilai toleransi. Hal ini terlihat bahwa media digital dapat menjadi ruang pembelajaran sosial yang efektif. Ketika audiens terlibat dalam diskusi yang konstruktif, maka peluang terbentuknya sikap moderat semakin besar.

Respon audiens menunjukkan bahwa konten ini berfungsi sebagai kontra-narasi terhadap ujaran kebencian yang sering muncul di ruang digital. Dalam situasi di mana media sosial kerap menjadi arena konflik identitas, kehadiran konten yang menampilkan dialog lintas agama memberikan alternatif yang lebih konstruktif (Cahyaningtyas & Wardani, 2025). Audiens menyaksikan bahwa perbedaan tidak harus berujung pada konflik, tetapi dapat menjadi dasar untuk membangun komunikasi yang saling menghormati. Dalam perspektif moderasi beragama, hal ini memperkuat indikator anti-kekerasan dan toleransi. Dengan demikian, implikasi dakwah digital dalam video ini tidak hanya bersifat edukatif, tetapi juga preventif terhadap potensi konflik sosial.

Efektivitas dakwah digital dalam memperkuat kerukunan juga terlihat dari menjangkau generasi muda. Temuan data menunjukkan mayoritas pengguna YouTube berasal dari kalangan usia produktif yang memiliki peran penting dalam membentuk masa depan masyarakat (Saputra dkk., 2025). Paparan terhadap konten yang mengedepankan dialog lintas agama dapat membentuk pola pikir yang lebih terbuka dan inklusif. Dalam jangka panjang, hal ini berkontribusi terhadap pembentukan generasi yang memiliki sikap moderat dalam beragama. Dakwah digital dalam konteks ini berfungsi sebagai sarana pendidikan informal yang efektif dalam menanamkan nilai toleransi.

Respon audiens terhadap video Log-In Episode 30 Season 2 menunjukkan adanya penerimaan yang kuat terhadap model dakwah yang dialogis dan inklusif. Implikasi dari pendekatan ini adalah penguatan kerukunan melalui pembentukan opini publik yang moderat dan terbuka terhadap perbedaan. Analisis berdasarkan teori moderasi beragama menunjukkan bahwa konten ini memenuhi indikator utama, yaitu toleransi, anti-kekerasan, komitmen kebangsaan, dan sikap akomodatif. Dengan begitu, dakwah digital dalam video ini tidak hanya berhasil

menyampaikan pesan toleransi, tetapi juga membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya hidup berdampingan secara damai. Model ini menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi sarana strategis dalam memperkuat kerukunan beragama di tengah masyarakat plural.

Conclusion

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa toleransi beragama dalam ruang digital: Analisis Konten Log-In Episode 30 Season 2 pada kanal YouTube Deddy Corbuzier dikonstruksi melalui dialog yang terbuka, komunikatif, dan kontekstual. Materi toleransi disampaikan dengan pendekatan diskusi santai yang menekankan pentingnya menghargai perbedaan keyakinan, memahami keberagaman sebagai realitas sosial, serta membangun hubungan yang harmonis antarumat beragama. Dalam konstruksi tersebut, pesan toleransi tidak hanya disampaikan secara normatif, tetapi juga melalui contoh-contoh konkret dalam percakapan yang menggambarkan sikap saling menghormati, kebebasan beragama, dan pentingnya menjaga persaudaraan kemanusiaan di tengah masyarakat yang plural.

Pesan yang disampaikan dalam video tersebut merepresentasikan nilai akidah dan akhlak dalam konteks dakwah digital. Nilai akidah tercermin melalui penegasan bahwa setiap individu memiliki keyakinan yang harus dihormati tanpa memaksakan kepercayaan kepada orang lain. Sedangkan nilai akhlak tampak dalam sikap dialogis, penggunaan bahasa yang santun, serta sikap inklusif dalam membahas perbedaan agama. Nilai akhlak juga tampak dalam etika dalam relasi sosial antar penganut agama, yang diwujudkan melalui sikap saling menghormati, menjaga keharmonisan, serta menjunjung tinggi prinsip toleransi dalam kehidupan bermasyarakat.

Kanal YouTube Deddy Corbuzier memiliki pelanggan yang sangat tinggi, mencapai dua puluh lima juta subscriber dan miliaran jumlah penayangan. Video *Log-In Episode 30 Season 2* memiliki respons audiens yang tinggi dan positif, baik like maupun komentar. Interaksi dengan audiens menjadi bukti dukungan terhadap pesan toleransi, menunjukkan bahwa konten dakwah digital seperti ini memiliki implikasi penting dalam memperkuat kesadaran masyarakat tentang pentingnya kerukunan antarumat beragama. Dengan demikian, dakwah digital melalui media sosial dapat menjadi sarana strategis dalam menyebarkan nilai-nilai moderasi dan memperkuat harmoni sosial di tengah keberagaman.

Namun, penelitian ini masih memiliki kekurangan serta keterbatasan baik secara substansi maupun metodologi. Oleh karena itu kritikan yang membangun dan konstruktif demi kesempurnaan artikel ini sangat diharapkan kepada semua pihak. Kajian terkait toleransi dalam ruang digital ini sangat menarik dan masih terbuka peluang bagi peneliti lain untuk meneliti dengan fokus dan metodologi yang berbeda. Kajian ini tidak akan pernah ada habisnya mengingat manusia merupakan makhluk multikultural yang hidup di era serba digital. Maka dari itulah banyak penelitian lainnya yang patut untuk dikaji oleh penelitian selanjutnya.

References

- Aji, W. (2024). Humor untuk Mengatasi Ketegangan Teologis dan Potensi Konflik di Media Sosial. *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 5(4), 725–743. <https://doi.org/https://doi.org/10.36418/syntaximperatif.v5i4.459>
- Amanda, S. (2024). Analisis Nilai Toleransi dalam Konten Login” Habib Ja’far di Youtube Deddy Corbuzier. *Meyarsa: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Dakwah*, 5(2), 86–98. <https://doi.org/https://doi.org/10.19105/meyarsa.v5i2.15061>
- Andrika Telaumbanua, Naomi Wahyuni Samangilailai, & Windya Permai Br Sirait. (2024). Kajian Teologis: Tentang Konsep Kasih terhadap Sesama dalam Injil 1 Yohanes 4:7-8 dan Relevansinya bagi Umat Kristiani. *Jurnal Magistra*, 2(4), 84–91. <https://doi.org/10.62200/magistra.v2i4.173>
- Anisa, A., Suryasuciramdhan, A., Zulfikar, M., Dwiyanti, S., & . S. (2024). Analisis Isi Penyampaian Pesan Dakwah Toleransi Log-in Melalui Podcast Youtube Deddy Corbuzier. *JKOMDIS: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial*, 4(2), 376–382. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v4i2.1673>
- Bagas, Muh. A., Heriyadi, & Firyal, W. (2024). Religious Tolerance Messages on Social Media: Insights from Deddy Corbuzier’s “Log in” Program. *Al’Adalah: Journal of Islamic Studies*, 27(1), 85–100. <https://doi.org/https://doi.org/10.35719/aladalah.v27i1.438>
- Cahyaningtyas, R. D., & Wardani, A. E. (2025). Interfaith Dialogue in the Post-Truth Era: A Critical Study of the Narrative of Tolerance on Social Media. *al-Ufuq: Jurnal Humaniora dan Ilmu Sosial*, 1(1), 1–16.
- Delahoya, S. (2024a). Toleransi Beragama: Analisis Wacana Kritis Fairclough Pada Program LOGIN Episode 30 Season 2. *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, 8(2), 224–245. <https://doi.org/10.14421/panangkaran.v8i2.3788>
- Delahoya, S. (2024b). Toleransi Beragama: Analisis Wacana Kritis Fairclough Pada Program LOGIN Episode 30 Season 2. *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, 8(2), 224–245. <https://doi.org/10.14421/panangkaran.v8i2.3788>

- Elsayed, Y., & Hollingshead, A. B. (2022). Humor Reduces Online Incivility. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 27(3), 1–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.1093/jcmc/zmac005>
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2020). Moderasi Beragama di Indonesia. *Intizar*, 25(2), 95–100. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/intizar.v25i2.5640>
- Handayani, A. D., & Virga, R. L. (2025). Digital Da'wah and Tolerance Formation: A Study of Deddy Corbuzier's Login Podcast on Youtube. *Journal of Asian Wisdom and Islamic Behavior*, 3(2), 116–130. <https://doi.org/https://doi.org/10.59371/jawab.v3i2.100>
- Hefni, W. (2020). Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. *Jurnal Bimas Islam*, 13(1), 1–22. <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.182>
- Hulu, V. T., Waruwu, J. H., Gulo, R., & Tafonao, T. (2024). Pluralisme Agama di Indonesia: Memperkuat Toleransi dalam Masyarakat Majemuk. *Jurnal Studi Agama dan Lintas Budaya*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.62282/pj.v2i1.1-12>
- Hun, S. H. (2025). Transmisi Budaya dan Konsep Konfusianisme dalam Kurikulum Pelajaran Agama Konghucu di Indonesia. *Indonesian Character Journal*, 2(2), 9–17. <https://doi.org/10.21512/icj.v2i2.12134>
- Koanak, I. A. K. (2023). Klaim Eksklusivitas Kristus Dalam Konteks Kemajemukan Agama Di Indonesia. *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 4(2), 257–274. <https://doi.org/10.46558/bonafide.v4i2.200>
- Lastriana, Y., Aulia, A. S., Aini, N. A., Ananda, W. R. S., & Tanjung, A. R. (2025). Kerukunan Antar Umat Beragama dalam Perspektif Hindu, Buddha, dan Konghucu. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 415–427. <https://doi.org/https://doi.org/10.56832/edu.v5i3.1886>
- M. Iyat, Khaerul Aqbar, & Syandri, S. (2024). Wasiat Penggunaan Tubuh Manusia sebagai Bahan Penelitian dalam Perspektif hukum Islam. *AL-QIBLAH: Jurnal*

Studi Islam dan Bahasa Arab, 3(4), 539–560.
<https://doi.org/10.36701/qiblah.v3i4.1637>

- M. Nur, H. B. (2025). *Relasi Islam – Kristen – Katolik di Aceh Singkil*. Aceh Besar: Suffah.
- M. Nur, H. B., Packer Mohamed, S. S. B., & Sham Rambely, N. A. (2021). Hubungan Sosial Mayoritas Islam Dengan Minoritas Agama-Agama Lain Di Kota Banda Aceh-Indonesia. *Jurnal Al-Ijtimaayah*, 7(2), 213–234.
<https://doi.org/https://doi.org/10.22373/al-ijtimaayah.v7i2.11521>
- Maryono, M., Nur Anna, D., & Musthofa, M. W. (2024). One Village, Three Houses of Worship: Exploring the Dynamics of Religious Tolerance in Indonesia. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 19(1), 1–26. <https://doi.org/10.14421/qmhr0v26>
- Mufidah, I. (2025). Moderasi Beragama: Studi Pemikiran Pendidikan Islam Syamsul Kurniawan. *Jurnal Pendidikan, Kebudayaan Dan Keislaman*, 4(1), 1–14.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24260/jpkk.v4i1.4106>
- Muharam, A. R. S. (2020). Membangun Toleransi Umat Beragama di Indonesia Berdasarkan Konsep Deklarasi Kairo. *Jurnal HAM*, 11(2), 269–283.
<https://doi.org/https://doi.org/10.30641/ham.2020.11.269-283>
- Navarrete, E., Nehring, A., Schanze, S., Ewerth, R., & Hoppe, A. (2025). A Closer Look into Recent Video-based Learning Research: A Comprehensive Review of Video Characteristics, Tools, Technologies, and Learning Effectiveness. *International Journal of Artificial Intelligence in Education*, 35, 1631–1694.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s40593-025-00481-x>
- Nyanasuryanadi, P., & Utomo, B. (2024). Harmoni Batin: Integrasi Praktik Buddhisme dalam Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis. *Jurnal Psikologi*, 3(1), 106–113.
- Octaviana Azizah & Rukhaini Fitri Rahmawati. (2025). An Analysis of Interreligious Tolerance and Its Determinants in Preserving Social Unity and Harmony in Indonesia. *JURNAL PENDIDIKAN IPS*, 15(2), 281–293.
<https://doi.org/10.37630/jpi.v15i2.3036>

- Prayitno, D., & Ja'far, K. (2025). Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Multikultural Perspektif Hukum Islam. *As-Syifa: Journal of Islamic Studies and History*, 4(2), 1–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.35132/assyifa.v4i2.1195>
- Rahmah, D. D. N., Prastika, N. D., Salsabila, P. M. N., & Cantika, A. W. (2024). Developing Organization Skills: Tingkatkan Komunikasi Efektif dalam Berorganisasi Menggunakan Metode Experiential Learning. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 4(2), 616–624. <https://doi.org/https://doi.org/10.33379/icom.v4i2.4226>
- Rahman, Nurhaidah, S. N., Arafah, M., & Wardi, M. (2025). A Comparative Analysis of the Medina Charter and Bhinneka Tunggal Ika in Upholding Indonesia's National Unity: A Hadith Perspective. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 14(1), 13–27. <https://doi.org/10.24090/jimrf.v14i1.12225>
- Rahman, T., Khalid, I., & Supriono, S. (2024). Peran Komunikasi Dakwah Dalam Menjalinkan Toleransi Masyarakat Multireligius. *At-Tadabbur : Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 14(1), 47–59.
- Ramadhan, A. (2025). Strategi Dakwah Habib Ja'far dalam Membangun Toleransi Beragama dalam Konten Log In. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(3), 193–199. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i3.1223>
- Saputra, D. A., Yanti, E. D., Hidayah, N. S., Kafiyuddin, M., Khoiriyah, I., & Falaq, Y. (2025). Peran Konten Keagamaan di Media Sosial dalam Membentuk Sikap Toleransi Antarumat Beragama pada Generasi Z. *Jurnal Pendidikan IPS*, 15(4), 1351–1359. <https://doi.org/https://doi.org/10.37630/jpi.v15i4.3631>
- Shajari, S., & Agarwal, N. (2025). Safeguarding youtube discussions: A framework for detecting anomalous commenter and engagement behaviors. *Social Network Analysis and Mining*, 15(1), 54. <https://doi.org/10.1007/s13278-025-01470-7>
- Sila, U. (2025). Merawat Kebhinekaan: Dialog Interreligius sebagai Upaya Membangun Toleransi dan Kerukunan Umat Beragama. *Melo: Jurnal Studi Agama-Agama*, 4(2), 128–141. <https://doi.org/https://doi.org/10.34307/mjsaa.v4i2.163>

- Sukandarman, S., & Sofa, A. R. (2024). Harmoni dalam Keberagaman: Toleransi dan Kerukunan Antar Umat Beragama Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa*, 2(4), 128–144. <https://doi.org/https://doi.org/10.59059/perspektif.v2i4.1870>
- Utami, I. G. A. N. P., Naimah, Z., & Widyani, A. A. D. (2023). Tri Kaya Parisudha as a Remedies to the Agency Problem. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 8(2), 476–491. <https://doi.org/10.23887/jia.v8i2.62509>
- Wahyuni, D., Susilawati, S., & Liza, M. (2022). Dialog Antaragama: Mereduksi Prasangka dan Memperkuat Integrasi Sosial Masyarakat. *Jurnal Wardah*, 23(1), 53–65. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/wardah.v23i1.12945>
- Zulfan, W., Nasution, H. B., & Ismahani, S. (2024). Representasi Moderasi Beragama dalam Konten Youtube Log In Season 2 Episode 30 Berjudul 6 Pemuka Agama Jadi Satu di Lebaran (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce). *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 18(6), 3996. <https://doi.org/10.35931/aq.v18i6.4139>